



## Nilai Pendidikan Dalam Novel Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Rajagukguk: Pendekatan Sosiologi Sastra

Elisabet Natalia Hilleri Nainggolan<sup>1</sup>, Nurhayati Harahap<sup>2</sup>, Haris Sutan  
Lubis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sumatera Utara

### Abstract

Received: 5 September 2024  
Revised: 15 September 2024  
Accepted: 30 September 2024

*Literary works are born because of the power of imagination in which there are ideas, thoughts and feelings of an author. This power of imagination is what is able to distinguish one literary work from another. One form of literary work that is much in demand among the public is the novel. Novels as a form of literary work are expected to produce positive values for readers, so that they can be sensitive to problems related to social life and encourage good behavior. The novel Ngeri-Ngeri Sedap by Bene Rajagukguk is a literary work that can be studied using a literary sociology approach. The values contained in literary works can be educational values such as social values, moral values, cultural values and religious values. The aim of this research is to reveal the form of educational values contained in the novel Ngeri-Ngeri Sedap by Bene Rajagukguk. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique begins with reading the novel Ngeri-Ngeri Sedap. Furthermore, the data analysis techniques in this research start from data reduction, data codification, data classification, data description, data interpretation, and data verification. The Literary Sociology approach used is from Sapardi Djoko Damono, namely the classification of Educational Values. The results of this research produce four forms of educational value according to Sukardi, namely social values, moral values, cultural values and religious values.*

**Keywords:** Novel, Educational Value, Literary Sociology Approach

(\*) Corresponding Author: [elisabet.nainggolan2712@gmail.com](mailto:elisabet.nainggolan2712@gmail.com)

**How to Cite:** Nainggolan, E. N. H., Harahap, N., & Lubis, H. S. (2024). Nilai Pendidikan Dalam Novel Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Rajagukguk: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 335-352. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9505>

## PENDAHULUAN

Karya sastra lahir karena adanya daya imajinasi yang di dalamnya terdapat ide, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Daya imajinasi yang ada inilah yang mampu membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lainnya. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat adalah novel.

Menurut Nurgiyantoro (2012:4), novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan dapat menghasilkan nilai-nilai positif bagi pembacanya, sehingga mereka bisa peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel memiliki satu konflik atau lebih yang mulai dibangun dari awal hingga akhir dan memiliki penyelesaian yang mengandung nilai atau pesan bagi para pembaca.

Nilai dalam sastra dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada pembaca, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai

keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Uhbiyati dan Ahmadi 1991:69). Selain itu, Pradopo (2005:30) menambahkan bahwa segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi dalam kemasyarakatan disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2002:3). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat berupa nilai-nilai pendidikan seperti nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan nilai religius.

Secara garis besar berbagai macam unsur dalam karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Sehubungan dengan hal ini, unsur intrinsik yang dimaksud berkaitan dengan struktur dalam novel dan hanya menyebut sebagian saja, seperti plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan lain-lain. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi bangunan atau sistem organisme dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2004:23). Analisis aspek ekstrinsik karya sastra merupakan analisis karya sastra itu sendiri dari segi isi dan berdasarkan keterkaitan dengan realitas kehidupan di luar karya sastra itu sendiri. Faktor ekstrinsik menurut Rampan (1995:72) adalah hal-hal yang ada di luar cerita dan muncul dalam sebuah cerita. Faktor luar itu berupa tindak-tanduk, tingkah pola tokoh, dan gerak laku yang muncul secara fisik di dalam cerita sehingga mampu menghidupkan cerita, meskipun apa yang dimaksudkan bukanlah tindakan dan peristiwa itu. Jadi unsur-unsur ekstrinsik adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra dari aspek luar atau unsur yang membangun novel dari luar yang didalamnya mencakup nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan nilai religius.

Novel *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Rajagukguk adalah salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra. Bercerita tentang perjalanan hidup Bene yang penuh lika-liku kehidupan dimulai dari kecil sudah hidup susah hingga melanjutkan pendidikannya di perantauan di kota Yogyakarta. Bene Rajagukguk berasal dari keluarga suku Batak, dan Bene juga dikenal kental dengan 'jiwa batak'. Perawakannya yang tegas, keras, dan intonasi suara tinggi menjadi ciri khasnya sebagai orang Batak. Bene Rajagukguk juga menceritakan keluarga uniknya yaitu Mamak yang lugu namun pelit dan irit, Bapak yang galak tapi penuh kasih sayang, Adik yang berjuang ingin seperti Bene Rajagukguk, dan Kakak yang tumbuh terpisah dengan Bene Rajagukguk.

Novel *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Rajagukguk sangat menginspirasi dan memotivasi pembaca. Melalui kisahnya, Bene Rajagukguk berhasil mengapresiasi para perantau secara maksimal. Novel ini mengisahkan tentang budaya suku batak, perjuangan, cinta orang tua terhadap anaknya, tidak lupa dengan sentuhan komedi yang menarik perhatian pembaca dan banyak mengandung nilai budaya dan nilai moral. Bahasa yang digunakan dalam novel ini sederhana, menggelitik dengan sentuhan komedi namun tidak membosankan sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan.

Novel sebagai karya sastra dapat dikaji dengan berbagai macam kajian, salah satunya dengan kajian sosiologi sastra. Endraswara (2013) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan kajian yang bergantung pada sosial untuk membangun sebuah karya sastra. Kenyataan yang ada dalam sosiologi merupakan kenyataan subjektif tidak objektif, jadi pengarang bebas menuliskan pemikiran dan asumsinya untuk mengekspresikan karyanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi dengan judul “Nilai Pendidikan Dalam Novel Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Rajagukguk Pendekatan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat mengetahui dan menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam novel yang dibaca.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono 2016:14) data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau menyajikan keadaan subjek atau objek dalam bentuk kata-lata tertulis tentang objek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, dan dialog antar tokoh, sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan analisis nilai pendidikan dalam Novel Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Rajagukguk, dengan menggunakan penelitian. Metode ini akan menjelaskan sosiologi sastra, yang menjadi bahan penelitian dalam novel Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Rajagukguk

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis akan menguraikan secara detail hasil penelitian dan pembahasan dari analisis data secara keseluruhan. Nilai pendidikan dalam novel “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Rajagukguk dibagi atas 4 yaitu sebagai berikut.

### **Nilai Sosial**

Nilai sosial berkaitan dengan nilai-nilai dalam hubungan dengan sesama seperti kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua kepada anak, tanggung jawab orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, nasihat antar teman atau saudara, berbakti kepada orang tua, sopan santun, dan tidak memaksakan kehendak (Nurgiyantoro 2012:323).

#### **1. Kasih Sayang Antar Teman atau Saudara**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai sosial yaitu kasih sayang antar teman atau saudara. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Rasa sayang adalah persoalan yang rumit. Hal-hal baik dan menyenangkan, selalu bisa jadi alasan kenapa kita sayang sama seseorang. Tapi kenyataannya, nggak semua hal dalam diri manusia itu baik dan menyenangkan untuk kita. Setiap orang menawarkan sisi baik dan sisi buruk. Menyayangi adalah bagaimana berdamai dengan kedua sisi tersebut.” (Rajagukguk, 2014:10)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana Bene mengerti cara menyayangi seseorang dengan berdamai dengan sisi baik dan buruknya seseorang. Setiap orang pasti tidak memiliki sisi baiknya saja, namun memiliki sisi buruknya

juga. Bene menilai bahwa bagaimana kita menyayangi seseorang dengan berdamai dengan sisi baik buruk dari orang lain.

*“Kalo nggak lolos, minimal kita udah dapat makan siang gratis. Satu kotak itu lima belas ribu, lho. Anggap aja dapat beasiswa itu,” kata kawanku yang lain. Sempel kali hidup ini dibuatnya. “Bah, semiskin itu rupanya kau!” kataku bercanda. Kami semua ketawa lepas” (Rajagukguk, 2014:72).*

Kutipan di atas menggambarkan bahagia bisa lewat momen sederhana seperti kebersamaan makan siang bersama. Dalam kutipan di atas, Bene sedang makan siang dengan teman-temannya yang mengikuti tes beasiswa juga. Sekalipun kalau mereka tidak lolos tes, setidaknya mereka sudah dapat makan siang gratis. Hal yang tidak akan terulang kembali karena akan dikejar oleh ambisi masing-masing dikarenakan sangat membutuhkan beasiswa untuk membantu biaya hidup di perantauan.

## 2. Kasih Sayang Orang Tua kepada Anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai sosial yaitu kasih sayang orang tua kepada anak. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Bapak langsung memelukku sambil berbisik, “Bangga kali Bapak, Nak.” Walau sedikit bingung dan curiga kalau Bapak berhalusinasi bahwa aku wisudawan terbaik, aku memeluk Bapak. Rasanya udah sangat lama aku merindukan pelukan seperti ini dari Bapak. Benar-benar dalam dan penuh kasih sayang. Kulepas pelukan Bapak. Mamak kemudian berganti memelukku. Mamak Cuma diam, nggak bilang apa-apa. Kulihat matanya berkaca-kaca. Kasih sayang yang paling sangat, memang nggak mungkin bisa diwakilkan kata-kata.” (Rajagukguk 2014:154)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bapak dan Mamak sangat bangga anaknya bisa mendapat gelar sarjana. Pelukan yang diberikan Bapak dan Mamak sangat menggambarkan kasih sayang orangtua terhadap anaknya yang sangat sulit dijelaskan lewat kata-kata dan kalimat.

*“Bapak memelukku. Pelukannya jauh lebih dalam dari pelukan-pelukan sebelumnya. Bapak menepuk pundakku. “Makasih, Nak. I’m proud of you,” katanya. Aku ngangguk sambil tersenyum. Kutatap Bapak dalam- dalam. Kurasa nggak ada yang bisa kukatakan. Aku berharap, matakmu bisa mewakili kata-kata yang nggak terucap itu. Mamak kemudian berganti memelukku. Pelukan Mamak benar-benar pelukan hangat seorang ibu. Pelukan yang penuh kasih sayang. Pelukan yang penuh cinta kasih.” (Rajagukguk, 2014:182).*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bene sedang mengantar kedua orang tuanya balik setelah jalan-jalan di Jogja. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bapak tidak henti-hentinya merasa bangga kepada anaknya itu begitu juga dengan Mamak sampai saat memeluk Bene, tidak ada satu kata pun keluar dari bibir Mamak karena bangganya. Pelukan yang diberi kedua orang tuanya membuat Bene dipenuhi oleh rasa sayang dan cinta kasih dari orang tuanya sehingga dia pun tidak bisa berkata-kata hanya bisa meresapi dan menikmati momen tersebut.

## 3. Tanggung Jawab Orang Tua kepada Anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai sosial yaitu tanggung jawab orang tua kepada anak. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kasianlah Mamak. Habis nanti tabungan Mamak.” Aku masih nggak tega tabungan Mamak bertahun-tahun lenyap gitu aja.*

*“Ya memang Mamak tabung untuk kaliannya itu, anak-anak Mamak. Makanya kalo Mamak pelit soal uang jajan, kalian harus ngerti. Bukannya Mamak pake uang itu untuk hal-hal yang nggak jelas. Mamak kumpulin pelan-pelan, Mamak tabung. Karena Mamak tau suatu saat kalian pasti butuh.”*

*Aku menangis. Rasa bersalah menyerang dari segala arah.*

*“Untuk apa tabungan itu, ngapain nyimpan-nyimpan uang. Kan anakku lagi butuh, ya harus kurelakan. Kan bukan uang aja sumber kekayaan, anak juga kekayaan lho.”*

*Aku menangis semakin kencang” (Rajagukguk 2014: 93)*

Kutipan di atas menggambarkan rasa sayang Mamak terhadap Bene dimana Mamak harus merelakan uang tabungannya untuk Sumbangan Peningkatan Mutu Akademik saat pertama kali diterima di UGM. Selama ini Mamak dianggap pelit terhadap uang jajan Bene dan saudara-saudaranya, namun Mamak memiliki alasan dibalik pelitnya, karena untuk kebutuhan anaknya di masa mendatang.

#### 4. Kasih Sayang Anak kepada Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai sosial yaitu kasih sayang anak kepada orang tua. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Sampe sekarang, Mamak adalah wanita yang paling kusayangi dalam hidupku. Beliau adalah ibu terbaik di dunia, setidaknya untukku. Rasa sayangku yang sangat sama Mamak, bukan tanpa alasan. Perjalanan hidup yang kualami membuatnya demikian.” (Rajagukguk 2014:7).*

Kutipan di atas menggambarkan rasa sayang Bene yang sangat dalam kepada Mamak. Perjalanan hidup yang membuat Bene sangat amat menyayangi Mamak karena perjuangan Mamak dalam membesarkan Bene serta menyekolahkan Bene dari kecil sampai ke tanah rantau sangat besar.

*“...momen wisuda ini ingin kumfaatkan untuk membahagiakan Bapak dan Mamak. Selain kebahagiaan wisuda itu sendiri, aku juga ingin memberikan kebahagiaan lainnya, berupa perjalanan antar pulau pertama yang gratis dan menyenangkan. Tabungan hasil ber-stand up comedy yang kupunya, cukuplah untuk memberangkatkan mereka.”*

*“Dengan wisudaku ini, Bapak dan Mamak bisa menginjak Pulau Jawa kali pertama, naik pesawat kali pertama, dan aku bisa membuat mereka liburan secara gratis juga untuk kali pertama. Dalam bayanganku, ini akan sangat menyenangkan buatku dan buat mereka.” (Rajagukguk, 2014:139-140)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bene memanfaatkan momen wisudanya untuk membahagiakan kedua orang tuanya dalam bentuk membawa kedua orang tuanya jalan-jalan ke kota Jogja lewat tabungannya selama ini menjadi komika. Dalam bayangan Bene ini akan menjadi liburan yang akan menyenangkan buat Bene dan orang tuanya, karena kedua orang tuanya baru ini pertama kalinya akan jalan-jalan keluar pulau Sumatera Utara. Rasa sayang dan terima kasih Bene menjadi motivasi Bene untuk memberangkatkan kedua orang tuanya ke Jogja dengan penuh semangat.

#### 5. Nasihat antar Teman atau Saudara

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai sosial yaitu nasihat antar teman atau saudara. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kalo semua yang kita pengen jadi kenyataan, mana seru lagi hidup. Nggak menarik lagilah. Bikin Bapak, Mamak, sama yang lain bangga kan nggak cuma*

*satu cara. Macam-macam caranya. Tiap orang itu punya jalan dan takdirnya masing-masing*" (Rajagukguk, 2014:186).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa cara Bene memandang untuk mendapatkan semua yang kita inginkan tidak semua dapat kenyataan. Gita yaitu Adik Bene sangat ingin seperti Bene kuliah di UGM, namun tidak lulus dan masuk di kampus Atmajaya. Gita sangat merasa kecewa, namun cara memandang Bene membuat Gita sedikit terhibur. Banyak cara juga untuk membahagiakan orang tua sesuai dengan jalannya masing-masing.

#### 6. Berbakti kepada Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai sosial yaitu berbakti kepada orang tua. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Sebagai anak yang ingin berbakti terhadap Mamak satu-satunya ini, aku berusaha menyediakan telinga dengan ikhlas."* (Rajagukguk, 2014:19-20).

Kutipan di atas, menggambarkan bahwa Bene berusaha sabar dalam mendengar cerita keseharian Mamak lewat telepon. Bukan karena Bene tidak suka bertelepon dengan Mamak, hanya saja setiap bertelepon cerita yang diceritakan Mamak kepada Bene itu-itu saja yang membuat Bene bosan. Namun akhirnya karena Bene ingin menjadi anak yang berbakti, Bene dengan ikhlas mendengar cerita Mamak yang itu-itu saja.

*"Iya, Mak. Demi kalian juga aku rajin ngerjainnya. Biar senang dan nggak sedih Mamak sama Bapak."* (Rajagukguk 2014:110)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bene telah berhasil dalam sidang tugas akhirnya. Bene bisa menyelesaikan tugas akhirnya berkat motivasi untuk membuat kedua orangtuanya senang dan bangga, sehingga Bene penuh semangat mengerjakan dan menyelesaikan tugas akhirnya.

#### 7. Sopan Santun

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai sosial yaitu sopan santun. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Di Jogja juga aku belajar lebih banyak soal sopan santun dan toleransi. Saling melempar senyum dan sapa, bahkan pada orang yang nggak dikenal sekali pun, baru kulakukan waktu pindah ke Jogja. Toleransi, saling menghormati walau beda latar belakang suku, budaya, dan agama, baru terasa manfaatnya waktu aku tinggal di kota heterogen, yang katanya Indonesia mini ini."* (Rajagukguk 2014:41).

Kutipan di atas tergambar Bene belajar tentang sopan santun dan toleransi. Banyak hal baru yang dia dapat di Jogja seperti saling melempar senyum terhadap orang yang tidak dikenal, saling menghormati walau berbeda latar belakang suku, budaya, dan agama dimana hal tersebut tidak dia dapat kan saat masih di Sumatera Utara.

#### 8. Tidak Memaksakan Kehendak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai sosial yaitu tidak memaksakan kehendak. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Dari kemarahan terhebat soal es itu juga, aku belajar tentang kerendahan hati. Tentang menerima keadaan seburuk apapun itu. Tentang menempatkan rasa malu sesuai "tempatny"."* (Rajagukguk, 2014:56).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bene belajar tentang rendah hati. Pada halaman 52, Bapak dan Bene bertengkar hebat karena Bene dipaksa menjual

es di depan gerbang sekolah. Bene sangat merasa dipermalukan karena diejek 'anak guru jualan'. Meskipun cara Bapak mengajari Bene salah dengan memukul Bene sampai Bene menangis sejadi-jadinya, namun Bene dapat mengambil nilai yang ingin ditanamkan Bapak kepadanya serta tentang kerendahan hati untuk menerima keadaan seburuk apapun dan menempatkan rasa malu sesuai tempatnya.

*"...kantin buat anak SMP nggak sekadar tempat beli panganan. Ada gengsi di sana, pergaulan dan ajang eksistensi. Kan nggak mungkin aku ke kantin, tapi bawa gorengan sendiri dari rumah. Bisa hancur harga diriku."* (Rajagukguk, 2014:86).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bene sangat memiliki harga diri yang tinggi. Dimulai dari halaman 82, diceritakan bahwa Mamak sangat pelit dalam masalah uang jajan. Kadang-kadang Bene kalau diajak ke kantin oleh teman-temannya ngakunya tidak lapar, namun aslinya karena kekurangan uang jajan. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bene tidak sanggup memenuhi gengsinya untuk membeli jajanan di kantin, karena adanya ajang eksistensi.

### **Nilai Moral**

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai baik dan buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang, masyarakat, dan lingkungan (Nurgiyantoro 2004:320). Macam-macam nilai moral menurut (Sukardi, 1997:79) adalah ikhlas, pantang menyerah, kerja keras, bertanggung jawab, peduli, jujur, rajin, dan disiplin.

#### **1. Ikhlas**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai moral yaitu ikhlas. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Nasi ditambah sayur dan telur cuma empat ribu. Es teh cuma seribu. Jauh dari harga di tempat asalku. Walau nggak puas dari segi rasa, paling nggak aku puas dari segi kantong. Selalu ada cara untuk bersyukur emang."* (Rajagukguk, 2014:31)

*Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana Bene saat membeli makan di Jogja terlihat banyak sekali perbedaan dari kampung asalnya, meskipun begitu Bene tetap bersyukur untuk makanan yang dia bisa makan, sekalipun rasanya kurang cocok di lidahnya, setidaknya dia masih bisa menghemat biaya untuk makannya selama dia di Jogja.*

*"Orang-orang boleh menghina, mengolok-olok, dan merendahkan hal yang kita lakukan. Asal bukan hal yang jahat dan berdosa, nggak perlu malu dan menanggapinya."* (Rajagukguk 2014:56)

Kutipan di atas menggambarkan Bene mendapatkan ajaran moral untuk tetap rendah hati atas apa yang dia kerjakan. Terlihat di halaman 52, saat Bene bertengkar hebat dengan Bapak, Bene mengaku malu kepada Bapak karena diejek anak guru jualan es. Lalu dijawab oleh Bapak dimana kalau mencuri, berbuat jahat dan berbuat dosa layak merasa malu, karena jualan bukanlah suatu dosa atau suatu kejahatan jadi tidak layak merasa malu untuk berjualan.

#### **2. Pantang Menyerah**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai moral yaitu pantang menyerah. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Hepeng do namangatur negara on. Uanglah yang mengatur negara ini. Sebuah anekdot berbahasa Batak yang sangat melegenda. Kalimat itu bermakna bagaimana uang bisa berbuat banyak. Siapa yang bisa dan nggak bisa sekolah, ditentukan uang. Siapa yang bisa dan nggak bisa kuliah, ditentukan uang. Uang nampak begitu berkuasa.”*

*“Tapi, justru itulah, jangan nyerah karena uang. Makanya, mari berjuang untuk uang, lalu menggunakannya untuk hal-hal baik! Asal dilakukan dengan cara yang benar, menurutku, nggak ada yang salah dengan itu. Berjuang untuk uang nggak selalu bermakna buruk.” (Rajagukguk 2014:78-79).*

Kutipan diatas terdapat makna yang sangat dalam dari anekdot berbahasa Batak yakni “hepeng do namangatur negara on” dimana maksudnya uang nampak begitu berkuasa karena keterbatasan ekonomi keluarga Bene yang membuat Bene harus berjuang mendapatkan beasiswa. Namun moral yang di dapat Bene atas kekuasaan uang di atas segala-galanya adalah ketika kita sudah berhasil mendapatkan uang, jangan menjadi tamak dan menggunakannya untuk hal-hal yang negatif, namun kita menggunakannya untuk hal-hal baik serta bisa mengontrol diri agar tidak tamak dan berfoya-foya.

*“Kontribusi Mamak terhadap ekonomi keluarga memang sangat luar biasa. Perlahan tapi pasti, Bapak dan Mamak bahu membahu memperbaiki semuanya. Rumah direnovasi, pendidikan anak-anaknya semakin baik, kebutuhan jasmani dan rohani kami pun nggak terbengkalai. Semuanya begitu nikmat dan membahagiakan dalam kesederhanaan.” (Rajagukguk, 2014:203)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana kontribusi Mamak untuk membantu perekonomian keluarga sangat berpengaruh besar karena perlahan tapi pasti, dan Bapak dan Mamak Bene bahu membahu memperbaiki segala sesuatunya dimulai dari merenovasi rumah, memperbaiki pendidikan anak-anak mereka yang semakin baik, kebutuhan rohani dan jasmani juga tidak terbengkalai. Semuanya terasa membahagiakan dalam kesederhanaan.

### 3. Kerja Keras

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai moral yaitu kerja keras. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kalo kau mencuri, kalo kau berbuat jahat, kalo kau bikin dosa, baru malu!!! Apa coba yang bikin kau malu jualan es?” (Rajagukguk, 2014:52)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana Bapak Bene sangat keras mendidik Bene. Terlihat Bapak Bene memarahi Bene karena malu berjualan es di depan sekolah. Saat Bene kecil Bene sangat kesal dengan amarah Bapak yang sangat meledak-ledak namun setelah Bene besar, Bene akhirnya mengerti maksud Bapak memarahi Bene hanya saja cara penyampaiannya kepada Bene yang kurang tepat.

*“Untuk menopang ekonomi keluarga, tentu gaji Bapak dan gaji honorer Mamak pas-pasan. Maka, Mamak berjibaku melakukan banyak pekerjaan sampingan. Usaha paling pertama yang Mamak lakukan adalah memproduksi es lilin untuk dijual sendiri dan dititipkan di kantin-kantin sekolah, serta warung-warung di sekitar desa dan desa tetangga. Merasa nggak cukup, Mamak juga bikin opak, keripik singkong, gorengan, dan macam-macam lainnya untuk dijual di rumah dan di kantin sekolah.” (Rajagukguk, 2014:190)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana Mamak sangat berusaha menopang ekonomi keluarga yang sangat tidak stabil dimulai dengan jualan es lilin dijual sendiri, dititipkan di kantin sekolah serta warung terdekat. Tak cukup juga, Mamak juga jualan keripik seperti opak, keripik singkong dan lain sebagainya sebagai bentuk perjuangan untuk mempertahankan ekonomi keluarga yang masih jauh dari cukup.

*“Demi uang jajan, aku mengambil alih urusan sayur. Menanam, menyiram, memanen, mencuci, mengikat, dan menjualnya keliling kampung. Kalo hari Rabu, pekerjaanku lebih ringan karena ada pasar yang muncul sekali seminggu, jadi nggak perlu keliling. Saat itu, aku betul-betul paham gimana susahnyanya cari uang. Beberapa kali sayur bisa ludes terjual, tapi kebanyakan bersisa dan harus dijual lagi besoknya. Kalo nggak cepat-cepat, sayur akan layu dan nggak bisa dijual lagi.”* (Rajagukguk, 2014:201)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bene sudah diberi gambaran kecil bagaimana susahnyanya mencari uang seperti demi mendapatkan uang jajan, Bene harus mengambil alih urusan sayur dimulai dari menanam, menyiram, memanen, memilah, mengikat dan menjualnya dengan keliling kampung. Tergambar jelas bagaimana lelahnya perjuangan Bene mencari uang dengan jualan sayur, karena jika tidak habis terjual hari itu juga, maka sayurnya akan layu dan tidak bisa dijual lagi.

#### 4. Bertanggung Jawab

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai moral yaitu bertanggung jawab. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Sistem di kampusku dan kehidupan di Jogja menanam nilai-nilai kejujuran dengan sangat baik. Contohnya, aja tempat makan yang prasmanan. Sebenarnya, aku bisa ngambil ayam, tapi bayar telur ayam—masih sama-sama ada “ayam”-nya. Cuma, secara nggak sadar aku dikasih tanggung jawab untuk jujur. Sistem di kampus juga yang menghukum berat mereka yang nggak jujur, bikin aku jadi orang yang berintegritas.”* (Rajagukguk 2014:41)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sistem kampus dan kehidupan Bene di Jogja mengajarkan kejujuran dengan sangat baik seperti dengan membeli makan dengan sistem prasmanan dimana kejujuran setiap pribadi di uji apakah membayar sesuai dengan yang di ambil atau berbohong. Namun Bene tetap menjadi orang yang berintegritas dengan cara jujur membayar makan sesuai dengan yang dia ambil.

*“Waktu mau berangkat ke Jogja, Bapak dan Mamak melepasku dengan senyum menenangkan di bandara. Nggak ingin aku khawatir soal apapun. “Pokoknya, kau kuliah yang betul di sana! Soal biaya, itu tanggung jawab kami.””* (Rajagukguk, 2014:63).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kedua orang tua Bene mengantarkan Bene ke tanah rantau dengan senyuman agar Bene tidak khawatir tentang biaya yang akan ditanggung kedua orang tuanya untuk menghidupi dan menyekolahkan Bene ke Jogja. Rasa tanggung jawab yang dimiliki Bapak Bene sangat besar yang membuat Bapak Bene mengucapkan jangan khawatir tentang biaya yang penting kuliah yang benar, agar bisa selesai dengan baik. Ucapan kedua orang tua Bene juga untuk bisa menjadi motivasi Bene agar bisa sekolah dengan benar di Jogja.

*“Orang tua membesarkan anak, mendidik, dan menyekolahkanya dengan tulus, tanpa mengharapkan apa-apa. Keberhasilan anaknya adalah yang akan ngasih kebanggaan, yang kemudian terkonversi menjadi kebahagiaan.” (Rajagukguk 2014:108)*

Kutipan di atas menggambarkan Bene kurang lebih memahami kasih sayang orang tua mulai dari membesarkan anak, mendidik dan menyekolahkanya dengan tulus tanpa imbalan. Tidak bisa dipungkiri kebanyakan orang tua tidak banyak menuntut balas budi atas usaha mereka dalam membesarkan anak, karena cukup melihat anaknya sukses dan bahagia, orang tua juga ikut senang dan bahagia atas pencapaian anaknya. Namun kita sebagai anak sudah sepatutnya membalas kebaikan orang tua dengan cara membahagiakan mereka di masa tuanya.

*“Hari itu, berulang kali aku ngelihat ekspresi dan senyum yang menenangkan di wajah Bapak dan Mamak. Walau masih sangat sederhana, dan belum ada apa-apanya, usahaku untuk gantian membuat Bapak dan Mamak bahagia, kayaknya udah mulai berhasil. Ya setidaknya, air susu dibalas dengan air tuba bisa kuhindari.” (Rajagukguk, 2014:158)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana Bene memandang bangganya kedua orangtuanya terlihat dari ekspresi dan senyum dari wajah Bapak dan Mamak saat menghadiri acara wisudanya Bene. Setelah banyak bergumul menyelesaikan tugas akhirnya, akhirnya terpancar senyum bahagia baik dari Bapak, Mamak, maupun Bene. Sekalipun Bene masih merasa ini belum apa-apa, tapi setidaknya usaha Bene membuat kedua orangtuanya bahagia sudah mulai nampak. Peribahasa ‘air susu dibalas dengan air tuba’ bisa dihindari oleh Bene.

*“Aku menatap wajah mereka perlahan dan dalam satu per satu. Kerutan yang mulai muncul. Garis-garis kerja keras itu membawa aku ke dalam memori perjuangan mereka. Perjuangan Mamak melahirkanku, perjuangan Bapak dan Mamak bahu membahu membesarkanku, memberi aku makan, mengajarku banyak hal, memarahiku jika melakukan hal yang salah, mengapresiasi aku untuk hal-hal terpuji, menunjukkan ketulusan, membuka mataku untuk melihat dunia. Semuanya. Sekarang, aku ingin gantian berjuang. Walau nggak akan pernah bisa membalas setimpal, paling nggak, aku ingin berjuang untuk Bapak dan Mamak. Berjuang memberikan mereka kebanggaan.” (Rajagukguk, 2014:181)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana Bene menatap kedua orang tuanya mengingatkan akan perjuangan kedua orang tuanya dulu untuk membesarkan dan menyekolahkan Bene dari kecil, dan sekarang Bene yang ingin berjuang memberikan kebanggaan kepada kedua orang tuanya.

## 5. Peduli

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai moral yaitu peduli. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Dari obrolan dengan Mamak tadi, aku bisa menyimpulkan bahwa sesederhana itu ternyata obat untuk orangtua. Hanya sekadar sebuah kebahagiaan kecil anaknya berhasil melakukan sesuatu. Aku seperti ditampar dengan jurus seribu tangan ala pesilat di TV.” (Rajagukguk, 2014:107)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bene baru tersadar bahwa ketika dia sebagai anak bisa dan mampu menyelesaikan tugasnya sebagai anak, maka itu sudah menjadi obat yang paling manjur untuk orangtua. Namun ketika anak tidak

bisa menyelesaikan tugasnya sebagai anak, maka itulah menjadi sumber penyakit bagi orang tua karena sumber kebahagiaan orang tua adalah di anak-anaknya.

*“Anak adalah kebanggaan orangtua, yang maknanya sangat dalam. Maka seharusnya, anak memberikan orangtua kebanggaan, dengan makna yang dalam juga. Nggak ada yang salah dengan melakukan sesuatu untuk kebanggaan mereka. Asal nggak memenjarakan batin dan mengekang, orangtua punya hak memapah kita yang belum lihai berjalan, agar nggak jatuh tergelincir di lantai kehidupan.”* (Rajagukguk, 2014:109)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bene memahami bagaimana gambaran orang tua menaruh harapan besar kepada anak-anaknya. Maka sudah seharusnya juga anak memberikan kebanggaan kepada orangtua kita. Terlihat juga pada kutipan di atas opini Bene tentang orang tua menuntun anak-anaknya di lantai kehidupan agar tidak tergelincir sangat benar karena sudah tugas orangtuaalah menuntun anak-anaknya di jalan yang benar.

*“Meskipun ada yang bilang cuma sekedar acara seremonial, nggak lebih dari sebuah selebrasi, buatku wisuda tetap aja nggak seremeh itu. Wisuda lebih dari sekedar seremonial atau selebrasi. Coba nilai wisuda dari perspektif yang berbeda. Bukan dari sudut pandang mereka yang diwisuda, tapi dari kaca mata orangtua dan keluarga. Dari sudut pandang itu, wisuda kemudian jadi spesial maknanya. Wisuda bisa jadi sebuah ungkapan terima kasih, sebuah persembahan kecil untuk orang-orang yang dicintai. Buatku, dan mungkin juga buat kedua orangtuaku, wisuda itu hal yang penting.”* (Rajagukguk, 2014:138)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana Bene memandang acara wisuda bukan acara seremonial biasa, tetapi menjadi sebuah ungkapan terima kasih dan sebagai persembahan kecil untuk orang-orang yang kita cintai. Selain sebagai acara penghargaan untuk wisudawan, acara wisuda juga menjadi ajang penghargaan juga bagi orangtua karena telah berhasil membuat anak-anaknya menjadi sarjana tepat waktu.

*“Hari itu ditutup dengan obrolan antara aku, Bapak, dan Mamak sebelum tidur. Hari yang menyenangkan, walau sempat beberapa kali dibikin kesal Mamak. Menghabiskan hari bercengkrama dengan orangtua, menunggu kantuk tiba, adalah momen yang sangat berharga, apalagi saat anak udah mulai dewasa. Kalo kalian masih bisa ngelakuinnya, sempatkanlah, sebelum terlambat.”* (Rajagukguk, 2014:168)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bene beserta kedua orangtua Bene menikmati waktu bersama dengan hal-hal sederhana seperti bercengkrama dengan kedua orangtuanya. Menikmati hal-hal seperti itu sangatlah langka karena kedepannya kita sebagai anak akan sibuk mengejar cita-cita sehingga tidak banyak waktu untuk bercerita kepada orangtua maka disitulah datang penyesalan karena jarang menyempatkan waktu untuk ngobrol kepada orangtua.

## 6. Jujur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai moral yaitu jujur. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Walau orang tuaku, terutama Mamak, menurutku kolot dan norak, ternyata nggak bikin mereka jadi kaku. Bapak dan Mamak ternyata bisa berpikiran terbuka, bahkan menikmati lelucon yang sensitif dan sangat anak muda. Bangga juga aku. Aku senang gimana Bapak dan Mamak nggak menutup diri untuk mencoba*

*memahaminya. Gimana bahagiannya punya orangtua yang membuka diri sama hal-hal yang kita suka? Tunggu sampe kalian ngerasain.” (Rajagukguk, 2014:172-173)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana Bene bangga terhadap kedua orang tua Bene yang tetap menikmati lelucon yang sangat berbeda dari generasi mereka dan leluconnya juga yang sensitif dan sangat anak muda. Awalnya Bene memiliki keraguan saat Bene mengajak kedua orang tuanya menonton standup comedy, namun kedua orang tua Bene bisa menyesuaikan diri dengan leluconnya dengan tidak menutup diri untuk hal-hal yang disukai anaknya.

*“Entah kenapa, aku, malah senang dan bahagia dengan pertanyaan-pertanyaan Mamak yang aneh. Memberikan pengetahuan baru dan mengenalkan dunia yang sebelumnya nggak Mamak tau, menyenangkan ternyata. Lagi-lagi ganti posisi. Waktu kecil dulu, aku pasti sering ngasih pertanyaan-pertanyaan polos kayak gini.” (Rajagukguk, 2014:176)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bene dengan senang menjelaskan tentang hal-hal baru yang Mamak tidak tahu. Karena saat dulu masih kecil, orang tua yang mengenalkan dunia baru kepada anaknya dan tiba saatnya sekarang, anak yang mengenalkan dunia lebih baru lagi terhadap orang tua kita. Karena ketika semakin bertumbuh besar, orangtua semakin banyak tidak tahu apa saja yang sudah berkembang di dunia kita.

### **Nilai Budaya**

Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Rosyadi 1995:74). Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat 1990:190). Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai kebudayaan mempunyai beberapa unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Dalam penelitian ini yang teridentifikasi hanya 2 yaitu sistem religi dan kesenian.

#### **1. Sistem Religi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai budaya yaitu sistem religi. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Suku Batak diyakini merupakan keturunan-keturunan dari Si Radja Batak. ada banyak versi yang menjelaskan tentang asal muasal Si Radja Batak. nggak cuma soal asalnya, catatan tentang keturunan-keturunannya pun terdapat beberapa versi walau sebenarnya nggak berbeda jauh. Si Radja Batak, memiliki dua anak bernama Guru Tatea Bulan dan Raja Isombaon. Guru Tatea Bulan dan Raja Isombaon kemudian masing-masing punya anak. Lalu, anak-anak itu kemudian punya anak. Lalu, anak-anak itu lagi kemudian punya anak lagi. Begitulah seterusnya. Marga yang digunakan sekarang dalam suku Batak merupakan nama dari keturunan-*

*keturunan Si Radja Batak pada generasi keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, hingga kesembilan.” (Rajagukguk, 2014:114-115).*

Kutipan di atas menggambarkan tentang sejarah singkat tentang asal muasal dari suku Batak yakni diyakini sebagai keturunan dari Si Radja Batak lalu mempunyai keturunan yaitu Guru Tatea Bulan dan Raja Isombaon. Dalam hal ini, marga yang sekarang dipakai oleh orang Batak adalah marga dari keturunan Si Radja Batak dimulai dari generasi keempat sampai ke generasi sembilan. Marga juga sebenarnya sama dengan nama keluarga, namun suku Batak sangat teguh dalam penggunaannya sehingga dilakukan turun temurun hingga sekarang.

*“Marga itu ada tingkatannya nggak?”*

*“Marga itu tadinya cuma nama leluhur, terus digunakan secara turun temurun. Seperti keluarga, ada yang sebagai bapak, ada yang sebagai anak, ada yang sebagai adek, bahkan ada juga adek ketemu gede—adek-adekan. Jadi gitu, nggak ada marga yang lebih tinggi derajatnya dari marga lain. Semuanya sama dan punya posisi yang bisa berubah-ubah dalam acara adat.” (Rajagukguk, 2014:116).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa marga dalam adat Batak tidak ada tingkatan derajat. Semua mempunyai tempat dan posisi yang sama, hanya saja posisi mereka bisa berubah saat acara adat berlangsung karena perbedaan keturunan dari leluhurnya setiap marga Batak. seperti pada kutipan dari halaman 114 sedikit menjelaskan tentang bagaimana asal muasal sejarah suku Batak.

*“Setiap marga punya saudara sendiri dan di antara marga-marga ini dilarang melakukan pernikahan satu sama lain. Istilah untuk hal ini disebut marpadan.”*

*“Inilah salah satu alasan kenapa orang Batak kalo ketemu itu, hal pertama yang dilakukan adalah nanya marga (martutur). Biar hal-hal yang tak diinginkan nggak terjadi.” (Rajagukguk, 2014:117-118).*

Kutipan di atas, Bene menjelaskan bagaimana persaudaraan sesama Batak yang dilarang melakukan pernikahan satu sama lain. Marpadan juga merupakan perjanjian yang tidak bisa diingkari atau dilanggar, jika dilanggar akan mengakibatkan bala atau musibah. Itulah kenapa Bene menjelaskan bahwa “alasan kenapa orang Batak kalo ketemu hal pertama yang dilakukan adalah nanya marga (martutur). Martutur adalah penjelasan silsilah marga yang dimiliki oleh seseorang. Kegunaannya martutur salah satunya adalah agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan seperti ingin menikah dengan saudara semarga.

*“Ada kelompok marga yang disebut Parna. Terdapat lebih dari enam puluh marga yang marpadan satu sama lain. Bayangkan, lebih dari enam puluh marga. Kayak apa mengingat marga-marga itu coba? Pasti berkenalan dengan orang batak yang cantik atau ganteng jadi sangat menyusahkan.” (Rajagukguk, 2014:118)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ada kelompok marga yang bernama Parna. Parna sendiri singkatan dari Pomparan ni si Raja Naiambaton yakni marga-marga yang dipercayai sebagai keturunan dari Raja Naiambaton yang tidak boleh menikah satu dengan yang lainnya karena bersaudara. Itulah kenapa Bene menjelaskan pada kutipan di atas bahwasanya akan susah untuk berkenalan dengan perempuan cantik atau lelaki tampan, karena takut marganya satu rumpun dengannya atau disebut dengan Parna.

*“Dalam adat Batak, apabila orang meninggal—khususnya yang sudah tua dan semua anaknya sudah menikah dan sukses, atau disebut saur matua—, diadakan pesta adat. Pesta ini meriah, mengundang banyak orang, menggunakan musik dan*

*tari-tarian. Filosofi pesta ini sebagai simbol kebahagiaan melepas orang yang meninggal dengan ikhlas dan syukur atas keberhasilannya menjadi orang tua yang baik.” (Rajagukguk 2014:128-129).*

Kutipan di atas, Bene menjelaskan kebiasaan orang Batak dalam mengadakan acara untuk orang yang meninggal. Jika orang tua meninggal dalam keadaan sudah tua dan anaknya sudah menikah dan sukses, maka akan dianggap saur matua yang dimana dianggap sudah berhasil membesarkan anak-anaknya. Acara adat akan dibuat meriah dan mewah, yang padahal harusnya bersedih kehilangan orang tua, namun karena adat Batak yang membuat filosofi pesta ini sangat melekat.

## 2. Kesenian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai budaya yaitu kesenian. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Tumbuh berkembang dalam budaya Batak, bikin falsafah-falsafah hidup orang batak secara nggak sadar meresap dalam diriku. Keras dan teguh pada prinsip, jadi sifat menonjol yang kumiliki.” (Rajagukguk 2014:3)*

Kutipan di atas Bene menggambarkan bahwa orang Batak kebanyakan dikenal keras dan berpendirian teguh dalam menjalani hidup. Keluarga Bene juga yang masih hidup di lingkungan yang masih orang Batak membuat Bene diajarkan budaya dan kebiasaan orang Batak.

*“Dalam budaya Batak, rules soal pangan adalah makanan dibuat sepedas mungkin dan minuman semanis mungkin. Berbanding terbalik dengan apa yang kutemui di Jogja. Makanan dikasih gula sementara minuman kekurangan gula.” (Rajagukguk, 2014:31)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana Bene menemukan perbedaan besar tentang kebiasaan meracik pangan di kampung dengan di kota Jogja. Kebiasaan Bene saat di kampung makanan diracik sepedas mungkin dan minuman akan dibuat semanis mungkin. Namun yang dia jumpai di kota Jogja, makanan diberi gula sehingga makanannya akan terasa sangat manis, sementara minuman kekurangan gula alias tidak manis.

*“Di Jogja, orang-orang terlihat berbudaya. Nggak melanggar aturan dan saling ngasih contoh. Naik motor hampir semuanya pake helm. Lampu lalu lintas betul-betul berguna. Make klakson seperlunya. Kontras aja rasanya kalo dibandingkan tempat asalku. Lambat laun, aku terpengaruh dan jadi orang yang lebih berbudaya.” (Rajagukguk 2014:40).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ada budaya baru yang di dapat Bene saat merantau di Yogyakarta. Bene menjadi orang yang taat peraturan, dan sopan karena lingkungan baru Bene yang membuat Bene menjadi orang yang berbudaya. Kebiasaan di kampung dulu banyak yang melanggar peraturan dan tidak memberikan contoh yang baik seperti melanggar lalu lintas, malas memakai helm saat membawa motor, sering membunyikan klakson kendaraan.

*“Kau orang Batak? Marga apa? Pertanyaan ini selalu muncul kalo dua insan Batak ketemu. Marga memang jadi ciri khas Batak, walaupun banyak suku lain yang juga pake marga, tapi, marga udah sangat melekat pada suku Batak.” (Rajagukguk 2014:113)*

Kutipan di atas Bene menggambarkan bahwa kebiasaan sesama orang Batak sudah menjadi ciri khas hal yang paling pertama di tanya adalah marga. Karena

kebanyakan orang Batak berangkat ke tanah rantau dengan modal nekat dan pegangan uang yang sangat tipis, sehingga kalau ketemu sesama orang Batak, maka merasa senasib sepenanggungan karena sama-sama merasakan sakit di tanah orang. *“Gitulah, orang Batak akan senang kalo ketemu orang yang semarga, atau paling nggak marga yang memiliki, kekerabatan dengan marganya. Orang Batak akan bangga apabila ada figur yang berprestasi yang memiliki kekerabatan marga dengannya. Sebaliknya, orang Batak akan malu kalo ada sosok yang melakukan keburukan dan kebetulan memiliki kekerabatan marga dengannya.”* (Rajagukguk, 2014:121).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana kebiasaan orang Batak ketika ketemu dengan yang semarga dengannya. Menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi orang Batak jika bertemu dengan orang yang memiliki kekerabatan dengan marganya, apalagi jika memiliki prestasi, pasti akan sangat dipuji dan dijunjung tinggi. Namun, sebaliknya jika orang yang semarga dengannya memiliki keburukan, akan sangat merasa malu dan akan ditutup serapat-rapatnya keburukannya agar orang tidak tahu.

*“Apabila orang Batak dengar kata pesta, maka yang terbayang adalah orang-orang dengan ulos yang manortor (menari tortor) diiringi lagu-lagu Batak, mamak-mamak yang gaduh protes makanan dan minuman belum lengkap, anak-anak yang merengek sama mamaknya minta dibeliin kacang dan lapo-lapo tuak di sekitar lokasi pesta.”* (Rajagukguk, 2014:130)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana pandangan orang Batak jika sudah mendengar kata pesta, maka sudah terbayang kebiasaan-kebiasaan yang biasa dijumpa seperti menari tor-tor dengan memakai ulos diiringi lagu dan musik batak. belum lagi dengan kebiasaan buruk mamak-mamak Batak yang gaduh rebutan makanan karena kebanyakan kebiasaan mereka yaitu satu orang dua porsi, dimana porsi pertama akan disembunyikan di dalam tas dan porsi dua akan segera diminta dengan alasan belum kedapatan makan. Di sekitar lokasi pesta juga pasti ada yang namanya lapo tuak atau warung tuak, dimana disitu tempatnya kebanyakan bapak-bapak berkumpul setelah makan siang untuk berbincang-bincang sambil minum tuak, kopi atau teh manis dan masih banyak lagi kebiasaan-kebiasaan yang dijumpa dalam pesta batak.

*“Banyak orang, terutama mamak-mamak, ke pesta untuk dapat makanan. Mereka datang ke pesta, selain dalam misi mengisi perut sendiri, sering juga untuk mengisi perut anggota keluarga yang lain. Mamak-mamak akan membawa anak sebanyak-banyaknya yang mereka miliki, dengan iming-iming dibeliin jajan seperti kacang, rondang (pop corn ala Batak dan jipang) untuk mendapatkan makanan yang lebih banyak. Nggak lupa juga menyiapkan kantong kresek untuk membungkus makanan yang akan dibawa pulang. Hal ini sudah semacam otomatis, ketika berangkat ke pesta, kantong kresek selalu tersedia di dalam tas.”* (Rajagukguk, 2014:131)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seperti penjelasan di kutipan halaman 130, kebiasaan mamak-mamak Batak pergi ke pesta untuk mendapatkan makanan karena memiliki banyak anggota keluarga dirumahnya. Setiap mamak-mamak jika pergi ke pesta, pasti selalu siap sedia kantong kresek di tasnya untuk membungkus makanan yang sudah ‘diselundupkan’ di dalam tas. Ada juga yang membawa anggota keluarga lainnya agar ikut juga menikmati makanan pesta.

## Nilai Religius

Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal. Kehadiran unsur religius dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro 2004:326). Nilai religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan dan ajaran agamanya (Koesoema, 2015: 187). Koesoema menjelaskan nilai religius dapat berupa bentuk rasa syukur, menjalankan kewajiban beribadah, dan sabar ketika menerima cobaan serta meyakini takdir-takdir Tuhan. Dalam penelitian ini yang teridentifikasi hanya 2 yaitu rasa syukur dan menjalankan kewajiban beribadah.

### 1. Rasa Syukur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai religius yaitu rasa syukur. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Puji Tuhan. Terima kasih Tuhan. Terima kasih juga buatmu. Kau bisa lulus kan, pasti karena niat dan usahamu sendiri. Bangga Mamak sama kau.” (Rajagukguk 2014:110)*

Kutipan di atas menggambarkan secara jelas Mamak menunjukkan rasa syukur serta terima kasihnya kepada Tuhan serta bangga atas kelulusan Bene berkat niat dan ketekunan Bene dalam menyelesaikan tugas akhirnya. Mamak juga sadar bahwa Bene juga bisa menyelesaikan kuliahnya atas campur tangan Tuhan dalam membantu Bene menyelesaikan tugas akhirnya.

### 2. Menjalankan Kewajiban Beribadah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wujud nilai religius yaitu menjalankan kewajiban beribadah. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kami lalu masuk dan duduk di bangku paling depan. Ada beberapa orang di sana yang lagi berdoa. Mamak berlutut, kedua tangannya saling menggenggam, matanya terpejam, mulai berdoa kemudian Bapak menyusul melakukan hal yang sama. Aku pun ikut berdoa. “Makasih Tuhan. Kau titipkan aku sama orang tua yang sangat asyik. Amin.” Doaku singkat. Cuma itu. Memang Cuma itu yang ingin aku ungkapkan; betapa bersyukur dan berterimakasihnya aku sama Bapak dan Mamak.” (Rajagukguk 2014:176-177)*

Kutipan di atas menggambarkan secara jelas apa yang disampaikan Bene dalam doanya tentang rasa syukurnya kepada Tuhan karena sudah terlahir dari kedua orang tua yang asyik yang mengartikan banyak makna berupa ungkapan syukur Bene kepada Tuhan bisa menyelesaikan kuliahnya berkat kedua orangtuanya yang tidak pernah berhenti mendukungnya serta mengerti bagaimana keberadaan Bene sehingga Bapak dan Mamak Bene tetap mendukung Bene bagaimana pun Bene.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Nilai Pendidikan dalam Novel Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Rajagukguk. Penulis menyimpulkan bahwa novel ini mengandung nilai pendidikan yang digambarkan pengarang melalui sikap dan perilaku tokoh yang berperan di dalamnya. Wujud nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan nilai religius. Oleh sebab itu novel ini sangat berguna bagi pembaca dan nilai pendidikan yang ada tersirat didalamnya dapat contoh

dalam kehidupan. Sehingga pembaca dapat mengerti dan menerapkan nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- A., Doni Koesoema. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Edi, B. S., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). *Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan Pisan pada Masyarakat Komering di Kabupaten Oku Timur*. 8(2), 716–723.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hamzah, Ilham. 2017. *Nilai Edukatif Dalam Novel Maha Mimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas* [skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidajati, E., Ariska, I., Universitas, D., Darma, B., Universitas, M., & Darma, B. (2022). *EFEKTIVITAS MEDIA LAGU “RUANG RINDU” KARYA LETTO DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PALEMBANG*. 15(1), 71–84.
- Ibrahim, S., & Anggraini, N. (2022). *NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA TAHUN 2020*. 10(1), 30–37.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Mundaroh. 2010. *Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah.
- Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurachmana dkk. 2020. *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya 1 (1): 57-66.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rajagukguk, Bene. 2014. *Ngeri-Ngeri Sedap*. Jakarta: Bukune.
- Rampan, Korrie Layun. 1995. *Wanita Penyair Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Bumi Aksara.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: Dewii Sri.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Setiani, Febri; Arifin, Zainal. 2021. *Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif*. Engang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya 1 (2): 1-12.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, dkk. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca. Edisi Revisi.